

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap anak perlu mengembangkan potensi diri mereka, namun tidak semua anak dapat mengembangkan diri mereka seperti kemandirian kepatuhan salah satunya anak *Fragile X Syndrome* (kelainan genetik yang menyebabkan keterlambatan perkembangan). Pengembangan anak salah satunya adalah dalam membiasakan diri dalam berdoa. Anak *Fragile X Syndrome* memiliki tantangan yang tidak mudah dalam mengembangkan diri mereka.

Hidup manusia memiliki jalannya sendiri dan tantangan. Seringkali, manusia menghadapi tantangan dan kebingungan, jadi manusia membutuhkan bimbingan agar mereka tidak salah jalan saat menghadapi kesulitan.

Bimbingan merupakan bantuan atau dukungan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok dalam menghindari atau mengatasi kesulitan hidup sehingga individu atau kelompok individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan. (Ulfah & Arifudin, 2020:140) Bimbingan ini juga dapat memberikan dampak signifikan seseorang terhadap perkembangan mereka.

Kenyataannya tidak semua anak kecil diberi fisik yang sempurna dan normal ada yang dilahirkan menjadi anak yang berkebutuhan khusus. (Fakhiratunnisa et al., 2022:169) Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk memaksimalkan potensi kemanusiaan mereka. Layanan khusus di Indonesia

sendiri pemerintah memberikan pelayanan perkembangan dan pendidikan mereka seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) ataupun sebuah Rumah. Di Rumah Terapi sendiri memiliki Anak Berkebutuhan Khusus salah satunya *Fragile X Syndrome*.

*Fragile X Syndrome* (kelainan genetik yang menyebabkan keterlambatan perkembangan) penyebab disabilitas mental baik pada laki-laki maupun perempuan. *Fragile X Syndrome* kelainan genetik yang menyebabkan gangguan perkembangan fisik dan mental, maupun gangguan perilaku, kemudian salah satu gejala yang dihadapi *Fragile X Syndrome* adalah kecemasan.

Kebiasaan baik harus terpenuhi oleh setiap manusia, termasuk anak berkebutuhan khusus salah satunya dalam berdoa. Akan tetapi karena anak kecil anak yang sedang bertumbuh kembang maka peran pembimbing diperlukan seperti yang dijelaskan diatas bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan khusus untuk melakukan sesuatu salah satunya permasalahan melafalkan Al-fatihah untuk berdoa. Seperti yang disebutkan bahwa Mereka yang memiliki hambatan perkembangan fisik maupun psikis sering mengalami masalah komunikasi. Anak-anak dalam kelompok anak berkebutuhan khusus (ABK) juga sering mengalami masalah ini. Dan termasuk anak *Fragile X Syndrome* di Rumah terapi aura ini membutuhkan aspek pembiasaan hal baik dalam kehidupan mereka untuk mereka bisa bertahan hidup (Jahja, 2003)

Hingga saat ini, belum ada terapi khusus untuk sindrom *Fragile X* (Gillberg, 1995). Individu dengan *Fragile X* memerlukan evaluasi perkembangan dan stimulasi untuk meningkatkan tingkat perkembangan yang dapat mereka capai

(Swaiman, 1999). Beberapa peneliti telah mencoba menggunakan stimulan untuk mengatasi hiperaktivitas yang berlebihan, dan laporan menunjukkan hasil yang positif (Gillberg, 1995). Oleh karena itu layanan khusus dapat memberikan atau mengembangkan kemampuan berdoa pada anak berkebutuhan khusus dengan memberikan stimulus pada anak.

Dalam proses wawancara pada terapis tepatnya di belakang kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu tepatnya di perumahan Eastern Hills Cluster Pinewood R5, jalan Desa Cipadung, temukan bahwa Al-Fatihah dijadikan sebagai doa disebabkan urgensi dari Al-Fatihah. Al-Qur'an diturunkan sebagai mukzijat bagi Nabi Muhammad SAW dan sebagai pedoman bagi umat islam, adapun salah satu surat dalam Al-Qur'an yaitu Al-fatihah disebutkan sebagai induknya Al-Qur'an atau *ummul al-Kitab* dimana surat ini merangkum semua esensi dan pesan utama dari seluruh surat yang ada dalam Al-Qur'an dengan kata lain surat ini mencakup seluruh surat dalam Al-Qur'an. (Gunawan et al., 2020) Surat Al-Fatihah adalah surat yang satu-satunya diwajibkan bagi kaum muslimin untuk membacanya disetiap shalat yang artinya kaum muslimin setiap hari mengulang-ulang membaca surat ini dan juga istimewa karena termasuk rukun dalam shalat. Karena itulah pasti setiap orang yang membaca diberi keistimewaan juga. Al-fatihah juga sering digunakan menjadi doa karena keistimewaan diatas.

Rumah Terapi Aura tepatnya di belakang kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu tepatnya di perumahan Eastern Hills Cluster Pinewood R5, jalan Desa Cipadung, memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus untuk

mengembangkan kemampuan berdoa anak yang salah satunya dengan melakukan sesi membaca Qur'an surat Al-Fatihah dengan di bimbing. Disana mencoba melatih pelafalan anak berkebutuhan khusus dengan membiasakan anak membaca surat Al-Fatihah dan membiasakan anak tersebut untuk mengangkat tangan ketika berdoa, bagaimana bimbingan ini dapat mempengaruhi kebiasaan baik anak tersebut.

Selain itu juga Rumah terapi Aura memiliki suatu keistimewaan dimana mereka tidak memungut biaya kepada orang yang tidak mampu, kemudian mereka memiliki pembeda dari Rumah lain salah satunya teknik terapi yang dilakukan disana yang menggunakan surat Al-Fatihah untuk melatih atau membiasakan anak dalam berdoa. oleh karena itu saya tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bimbingan pelafalan surat Al-fatihah untuk menumbuhkan kebiasaan baik pada anak *Fragile X Syndrome* dengan secara langsung memberikan pengembangan kepada anak berkebutuhan yaitu membantu individu bisa bertahan hidup, menjadi makhluk sosial, dan kontinu agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat fokus penelitian yang disajikan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi Anak *Fragile X Syndrome* di Rumah Terapi Aura?
2. Bagaimana proses bimbingan pelafalan surat Al-Fatihah pada Anak *Fragile X Syndrome* di Rumah Terapi Aura?

3. Bagaimana hasil bimbingan pelafalan surat Al-fatihah untuk menumbuhkan kebiasaan berdoa pada Anak *Fragile X Syndrome*?

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat tujuan penelitian yang disajikan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis kondisi Anak *Fragile X Syndrome* di Rumah Terapi Aura
2. Untuk mengidentifikasi pelafalan surat Al-Fatihah pada Anak *Fragile X Syndrome* di Rumah Terapi Aura
3. Untuk mengidentifikasi Sejauh manakah hasil bimbingan pelafalan surat Al-fatihah menumbuhkan kebiasaan berdoa pada Anak *Fragile X Syndrome*

### 1.4 Kegunaan penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian adalah:

1. Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Konseling Islam terkait dengan bimbingan pelafalan surat Al-fatihah untuk menumbuhkan kebiasaan baik pada anak *Fragile X Syndrome*
2. Secara praktis, penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pembimbing dalam memberikan layanan dalam peningkatan kebiasaan berdoa melalui pelafalan surat Al-fatihah pada anak *Fragile X Syndrome* di Terapi Aura.

## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1 Landasan teoritis

#### 1.5.1.1 Konsep dasar pembiasaan

Pembiasaan adalah cara efektif kepada anak karena anak usia dini memiliki karakteristik meniru dari apa yang dilihat dan apa yang didengar. Meniru adalah proses belajar yang alami bagi setiap individu. Dengan menyediakan contoh yang baik, anak-anak akan menirunya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memberikan contoh yang positif kepada anak-anak (Mekarisce, 2020:156).

Pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini bergantung pada pengalaman; dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Kebiasaan terdiri dari pengulangan. Pembiasaan, yang akan menjadi kebiasaan yang alami dan spontan, memungkinkan manusia untuk menghemat lebih banyak kekuatan. Oleh karena itu, teknik ini sangat efektif dalam membangun kepribadian dan karakter anak. Anak-anak dibiasakan oleh orang tua untuk bangun pagi. Akan menjadi kebiasaan untuk bangun pagi (Gunawan, 2014:247). Menurut Tafsir (2010:144:145), inti pembiasaan ialah pengulangan.

Sudyana et al (2020:81) "Behaviorisme" adalah disiplin ilmu yang menyelidiki tingkah laku manusia. Pada dasarnya, dalilnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang diawasi akan menyingkapkan hukum yang mengendalikan tingkah laku. Teori

behaviorisme mengutamakan perilaku individu. Dia berpendapat bahwa stimulus, atau rangsangan eksternal, bertanggung jawab atas perilaku individu. Reaksinya terdiri dari gerakan dan perubahan fisik yang dapat diamati dan dipelajari dari luar. Dianggap sebagai makhluk kebiasaan belaka, manusia dapat dibentuk sedemikian rupa dengan memberikan stimulus dan situasi yang tepat, yang memungkinkan proses belajar dan berlatih.

Teori behavioristik berfokus pada perilaku manusia. Perspektif tingkah laku menekankan fungsi belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Ini terjadi melalui rangsangan dasar (stimulus), yang menghasilkan hubungan perilaku reaktif (respons) dengan hukum-hukum mekanistik. Teori ini menganggap aturan, ramalan, dan penentuan tingkah laku adalah asumsi dasar tentang tingkah laku. Teori ini mengatakan bahwa seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya dari pengalaman terdahulu dan menganggap tingkah laku tersebut terkait dengan hadiah. Akibatnya, seseorang mungkin menghentikan suatu tingkah laku karena mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau mendapat hukuman. Karena setiap tindakan baik atau buruk adalah tingkah laku yang dipelajari.

Teori belajar behaviorisme, menurut B.F. Skinner, menekankan bahwa interaksi antara stimulus dan respon yang ditunjukkan individu atau subyek terjadi melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Teori

ini menekankan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seseorang adalah hasil dari interaksi antara stimulus dan respons.

#### 1.5.1.2 Konsep dasar baik atau akhlak baik

Akhlak terpuji adalah hasil dari kepatuhan dan aspirasi yang tinggi. Menurut pandangannya, sifat-sifat mulia berakar dari kedua hal tersebut. Ia mengibaratkan bumi yang patuh pada ketentuan Allah Swt., di mana air hujan membuat bumi menjadi subur dan menghasilkan tanaman yang indah. Begitu pula, ketika manusia tunduk kepada Allah Swt. dan menerima taufik-Nya, ia akan merespons dengan menampilkan sifat-sifat terpuji. (Hafiz et al., 2022)

#### 1.5.1.3 Al-Fatihah.

Setiap rakaat shalat, kaum muslimin harus membaca surat al-Fatihah berulang kali, yang merupakan bagian dari rukun shalat. Karena itu, surat al-Fatihah juga disebut sebagai sab'ul matsani, karena tujuh ayat yang terkandung di dalamnya selalu dibacakan berulang kali. (Gunawan et al., 2020:88).

Para ulama berbeda pendapat tentang turunnya surat al-Fatihah. Menurut pendapat yang paling rajih bahwa surat al-Fatihah diturunkan di Mekah, ia termasuk awal-awal surat al-Qur'an yang diturunkan di Mekah. Ada yang berpendapat bahwa surat al-Fatihah diturunkan dua kali, pertama; di Mekah ketika diwajibkannya shalat dalam peristiwa Isra dan Mi'raj Rasul dan kedua; di Madinah ketika dipindahkannya arah qiblat; dari Baitul Maqdis (Palestina) ke arah Mekah.

#### 1.5.1.4 Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara penuh. Anak berkebutuhan khusus disebut sebagai anak berkebutuhan khusus karena mereka membutuhkan layanan pendidikan, layanan sosial, bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. (Fakhiratunnisa et al., 2022:169). Heward menyatakan bahwa ABK ialah anak yang memiliki karakteristik unik yang berbeda dari anak biasa tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan fisik, mental, atau emosional. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan pendidikan yang lebih intensif. ABK adalah anak-anak yang berbeda dari rata-rata anak seusianya atau anak-anak umumnya. ABK ini mengalami perbedaan dalam beberapa hal, salah satunya adalah proses pertumbuhannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional.

Jika dibandingkan dengan pemahaman anak luar biasa, pemahaman anak berkebutuhan khusus lebih luas. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari anak pada umumnya dan memerlukan pendidikan khusus. Mangunsong mengatakan bahwa penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terdiri dari perbedaan karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan fisik dan

neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, dan kombinasi dua atau tiga dari karakteristik tersebut.

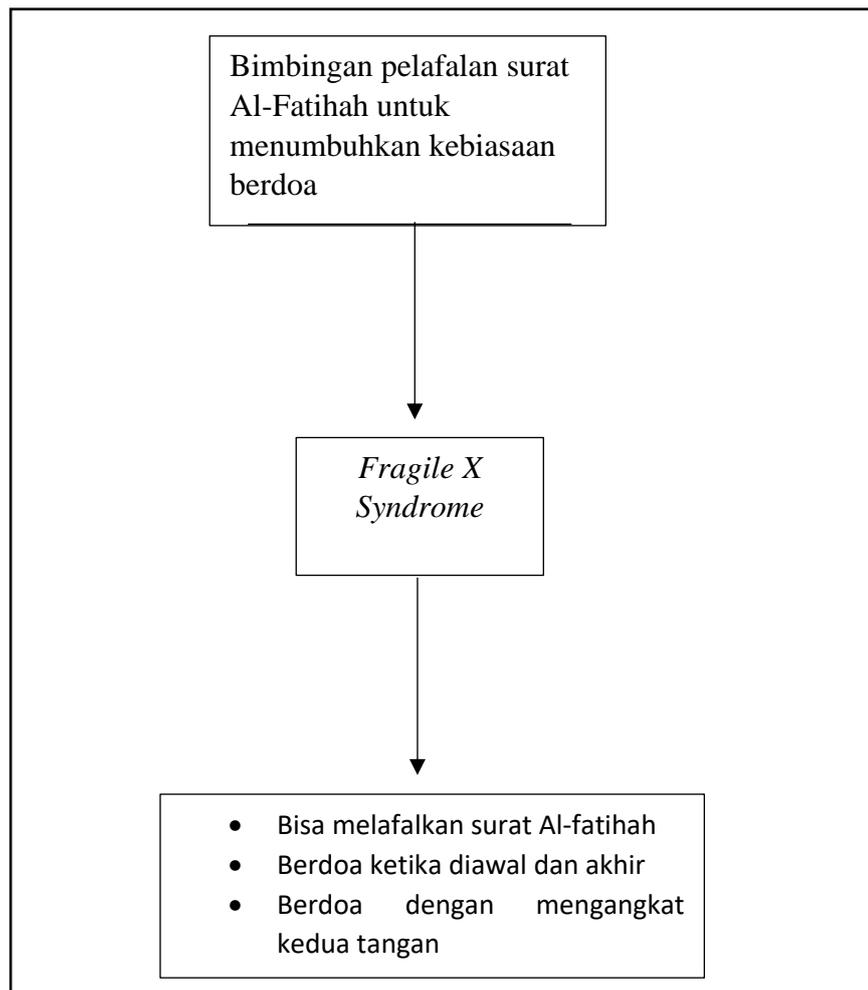
Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki kualitas fisik, intelektual, dan emosional yang lebih baik atau lebih buruk daripada rata-rata individu.

*Fragile X Syndrome* adalah gangguan genetik yang mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan fisik dan mental anak, kesulitan dalam belajar dan berinteraksi, serta masalah perilaku. Kondisi ini bersifat kronis, dapat berlangsung sepanjang hidup anak tersebut. Sindrom Fragile X juga dikenal dengan nama sindrom Martin-Bell.



### 1.5.2 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah struktur pemikiran yang digunakan sebagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah. Biasanya, kerangka ini menggunakan pendekatan ilmiah dan menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang dianalisis



**Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Konseptual**

### 1.6 Langkah-langkah penelitian

#### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Terapi Aura tepatnya di belakang kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu tepatnya di perumahan

Eastern Hills Cluster Pinewood R5, jalan Desa Cipadung, berjarak sekitar 1 KM. Berada di kompleks perumahan yang memiliki fasilitas sosial dan fasilitas umum yang cukup lengkap, seperti masjid, taman bermain, lapangan olahraga, kolam renang, minimarket, dan area terbuka, menjadikan Rumah Terapi Aura sebagai tempat layanan yang sehat dan ramah terhadap anak dan keluarga. peneliti memilih lokasi Rumah Terapi Aura sebagai wadah untuk melakukan suatu proses kegiatan penelitian karena lembaga yang sesuai dengan apa yang diteliti. Ada beberapa alasan kenapa peneliti memilih tempat ini yaitu:

1. Terdapat data dan informan yang di perlukan dimana ada anak *Fragile X Syndrome*
2. Terdapat program khusus yang dapat menunjang program bimbingan
3. Lokasi lembaga yang strategis dimana lokasi yang dekat dan mudah dijangkau.

### 1.6.2 Paradigma

Paradigma adalah perspektif penelitian yang digunakan peneliti. Ini mencakup bagaimana peneliti melihat realita, bagaimana mereka mempelajari fenomena, metodologi penelitian, dan bagaimana mereka menginterpretasikan hasil penelitian. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Dalam hal ini peneliti akan memahami anak *Fragile X Syndrome* yang ada di Rumah Terapi Aura mengenai kebiasaan berdoa.

### 1.6.3 Pendekatan

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan ini adalah karena metode ini efektif untuk memperoleh data yang relevan dan aktual dari lapangan selama proses penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis dengan baik setelah pengumpulan.

### 1.6.4 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu penelitian yang mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Dimana metode kualitatif ini sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian. alasan menggunakan metode ini yaitu agar dapat menggambarkan dan menjelaskan masalah-maslah yang ada dengan fakta-fakta temuan secara jelas dan alamiah tentang bimbingan pelafalan surat Al-Fatihah untuk menumbuhkan kebiasaan berdoa pada anak *Fragile X Syndrome* di Rumah Terapi Aura yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada saat melakukan penelitian.

### 1.6.5 Jenis data

Data yang di idetifikasikan dalam penelitian ini adalah Data perkembangan anak dalam pelafalan surat Al-Fatihah data perkembangan anak melakukan kebiasaan doa yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi Anak *Fragile X Syndrome* di Rumah Terapi Aura

2. Proses Bimbingan Pelafalan Surat Al-Fatihah Pada Anak *Fragile X Syndrome*
3. Bimbingan Pelafalan Surat Al-Fatihah Pada Anak *Fragile X Syndrome*

### **1.6.6 Sumber data**

#### 1.6.6.1 Sumber data primer

Data penelitian ini merupakan data primer yang didapatkan dengan menggunakan observasi, wawancara pribadi. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu dari informan Terapis yang menagani anak *Fragile x Syndrome* di Rumah Terapi Aura yang berada di cipadung

#### 1.6.6.2 Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, seperti yang dijelaskan Sugiyono (2008:402). Dengan menggunakan sumber data sekunder, peneliti dapat lebih mudah mengumpulkan dan menganalisis hasil penelitian yang diperlukan untuk mendukung hasil dan menghasilkan penelitian yang berkualitas tinggi. Selain itu, sumber data sekunder dapat berasal dari arsip, jurnal, buku, skripsi, dan hasil penelitian lain yang relevan dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai dokumen arsip.

### 1.6.7 Informan

Informan adalah individu yang menjadi subjek penelitian dan dapat menyediakan informasi terkait fenomena atau permasalahan yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah terapis yaitu guru atau pembimbing pada Anak *Fragile X Syndrome* sebagai pemberi bimbingan dalam membiasakan anak untuk berdoa. Informan tambahannya adalah anak *Fragile X Syndrome* di Rumah Terapi Aura untuk mendapatkan gambaran data dan kondisi obyektif keadaan anak berkebutuhan khusus di Rumah Terapi Aura.

### 1.6.8 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, saya menerapkan berbagai teknik untuk mengumpulkan data guna mendapatkan informasi yang diperlukan, antara lain sebagai berikut:

#### 6.8.1 Observasi

Observasi (pengamatan): dasar dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam ilmu sosial dan perilaku manusia, adalah observasi. Hal ini dilakukan dengan melihat apa yang diteliti, seperti sikap, tindakan, pembicaraan, dan interaksi interpersonal. Untuk observasi yang dilakukan peneliti yaitu peneliti melakukan observasi tentang bimbingan pelafalan surat Al-Fatihah pada Anak *Fragile X Syndrome* di Rumah Terapi Aura yang terletak di Cipadung perumahan Eastern Hills Cluster Pinewood No. R5, tujuan peneliti yaitu mendapatkan informasi realitas lapangan tentang bimbingan pelafalan surat Al-fatihah

pada anak *Fragile X Syndrome*, adapun alasan dilakukannya observasi adalah dikarenakan agar adanya realitas lapangan.

#### 6.8.2 Wawancara

Salah satu metode untuk mengumpulkan data penelitian adalah wawancara. Wawancara merupakan proses interaksi langsung antara pewawancara dan individu yang diwawancarai melalui komunikasi tatap muka (Yusuf, 2014). Metode ini melibatkan tanya jawab langsung untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, baik menggunakan panduan wawancara atau tidak. Dalam penelitian wawancara dilakukan pada terapis yang menangani anak *Fragile X Syndrome* di Rumah Terapi Aura berperan sebagai narasumber, tujuan dilakukannya wawancara adalah agar mendapatkan data yang diperlukan, alasan dilakukan wawancara adalah dikarenakan agar data yang didapatkan dapat diperkuat oleh wawancara yang dilakukan.

#### 6.8.3 Dokumentasi

Data yang digunakan untuk melengkapi penelitian termasuk sumber tertulis, gambar, foto dan karya. Semua sumber ini memberikan informasi untuk proses penelitian yang ada di Rumah Terapi Aura.

### 1.6.9 Teknik Penentuan Keabsahan

Untuk mengecek keabsahan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. (Mekarisce, 2020) Triangulasi ialah pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara, dan berbagai waktu. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi

sumber dan triangulasi teknik. Sumber ini berarti mengecek data yang diperoleh kepada beberapa sumber. Kemudian teknik berarti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

#### **1.6.10 Teknik analisis data**

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, diperlukan proses analisis data agar informasi dapat dipaparkan dalam bentuk skripsi.

Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

##### **1.6.10.1 *Data reduction* (data reduksi)**

Data yang dikumpulkan dari lapangan sangat besar dan perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Karena jumlah data yang dikumpulkan akan menjadi lebih kompleks dan rumit seiring dengan waktu yang dihabiskan para peneliti di lapangan. Oleh karena itu, data harus segera dianalisis dengan mengurangnya. Mereduksi data berarti mencari tema dan pola, merangkum, dan memfokuskan pada hal-hal yang paling penting (Sugiyono, 2022:105).

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan pemahaman yang lebih jelas untuk penelitian ini dan mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data selanjutnya serta memudahkan pencarian data apabila diperlukan. Proses reduksi data dapat dibantu dengan berbagai perangkat seperti komputer, notebook, dan lainnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah untuk menemukan temuan baru. Oleh karena itu, jika peneliti menemukan sesuatu yang tampak asing,

tidak dikenal, atau belum memiliki pola, hal tersebut justru harus menjadi fokus utama dalam proses reduksi data. Rumah Terapi Aura memiliki dua layanan yang berkelanjutan yang pertama vokasi yang biasanya di isi oleh anak berkebutuhan khusus yang sudah dewasa, didalam vokasi belajar tentang kemandirian dengan melakukan usaha seperti membuat telur asin dan abon. Sedangkan dalam terapi biasanya diisi oleh anak berkebutuhan khusus yang masih anak-anak salah satunya anak *Fragile X syndrome*, dalam terapi ini biasanya dilakukan bimbingan pelafalan, karena banyak informasi diatas yang tidak hanya persoalan penelitian maka diperlukan adanya reduksi data peneliti bisa menyaring apa yang dibutuhkan dari informasi yang didapatkan di Rumah Terapi Aura.

#### 1.6.10.2 *Data display* (penyajian data)

Penyebaran data terjadi setelah data direduksi. Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, cara yang paling umum untuk menyajikan data adalah dengan teks naratif. Ini karena membuatnya lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman ini. Mereka juga menyarankan bahwa penyajian data dapat dilakukan dengan grafik, matrik, netwo Data yang dikumpulkan di rumah Terapi Aura harus dapat disajikan oleh peneliti.

#### 1.6.11.3 *Conclusion drawing/verification*

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis

data. Kesimpulan awal yang dibuat hanyalah sementara dan akan diubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal yang dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Dimana peneliti ketika sudah menyajikan data maka langkah selanjutnya yaitu penerikan kesimpulan apa dari hasil yang didapat di Rumah Terapi Aura.

